

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang semakin modern ini, perkembangan teknologi menjadi sesuatu yang primer dikarenakan aksesnya yang sangat cepat dan mudah untuk memperoleh sebuah informasi. Kurangnya *filter* dari para penggunanya mengakibatkan munculnya permasalahan-permasalahan lain di Indonesia, diantaranya adalah penyimpangan moral, seperti seks bebas, penggunaan obat-obat terlarang, korupsi, kolusi, nepotisme, tawuran pelajar, bobroknya birokrasi, hingga ketidakdisiplinan.¹

Hal ini menjadi sangat memprihatinkan jika sebagian besar yang terkena imbas dalam permasalahan tersebut adalah para pelajar atau generasi penerus bangsa, yang tentunya diharapkan menjadi pemimpin di masa akan datang.² “Revolusi Mental” kemudian menjadi jargon yang diusung Joko Widodo sebagai presiden terpilih sejak masa kampanye Pemilu Presiden 2014. Ia menyebutkan bahwa revolusi mental berarti warga Indonesia harus mengenal karakter orisinal bangsa yang berkarakter santun, berbudi pekerti, ramah, dan bergotong royong. Karakter tersebut merupakan modal yang seharusnya dapat membuat rakyat sejahtera. Akan tetapi karakter tersebut seperti sudah berubah hingga kita tidak

¹Rifki Afandi, “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar”, *Pedagogia*, Vol. I, No. 1, (Desember, 2011), 85.

²Rifki Afandi, “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar”, 86.

sadar sudah kehilangan keorisinilan kita. Oleh karena itu, dengan adanya revolusi mental diharapkan dapat mengembalikan karakter warga negara Indonesia ke apa yang menjadi keasliannya dan identitasnya. Satu-satunya jalan untuk revolusi yang ia maksudkan itu adalah lewat pendidikan yang berkualitas dan merata, serta penegakkan hukum yang tanpa pandang bulu. Misalnya ada kerusakan di nilai-nilai kedisiplinan, maka titik itulah yang harus diserang dengan cara mengubah pola pikir atau *mindsetnya*.³

Pendidikan menjadi salah satu yang memegang peranan penting dalam menghadapi perkembangan ilmu dan pengetahuan di era modern ini dikarenakan kualitas kehidupan manusia dalam suatu bangsa dewasa ini ditentukan oleh kualitas para pemudanya, bahkan anak-anak. Oleh karena itu, perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju juga harus diimbangi dengan kualitas pendidikan yang semakin meningkat,⁴ salah satunya melalui sekolah yang merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk permasalahan penerus bangsa. Dengan kata lain, segala apa yang terjadi dalam lingkungan di luar sekolah senantiasa menjadi tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan sehingga mereka terus melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan permasalahan-permasalahan yang terjadi

³Fabian Januarius Kuwado, "Jokowi dan Arti Revolusi Mental", *Kompas* (17 Oktober 2014) <http://nasional.kompas.com/read/2014/10/17/22373441/Jokowi.dan.Arti.Revolusi.Mental>.

⁴Hasran Punggeti, "Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi *Delinquency* Siswa Kelas VIII di SMP Al-Islah Surabaya" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2011), 1.

melalui penerapan tata tertib, serta pembelajaran moral, agama, dan norma-norma susila lainnya.⁵

Pelajar dan pemuda muslim yang kini merupakan mayoritas kawula muda di Indonesia, wajar dan sangat tepat jika senantiasa membina diri, hingga akhirnya memiliki karakter Islami yang penuh dengan keluhuran dan kemuliaan agar tidak terjebak dalam hal-hal yang dilanggar oleh syari'at agama.⁶

Melihat hal di atas, diharapkan para pelajar dan pemuda muslim dapat lebih menginternalisasi nilai-nilai Islami sehingga dapat mencontoh sikap Nabinya, Muhammad SAW, yang memang menjadi suri tauladan bagi kita,⁷ sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzaab/33: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang beriman yang meneladani Nabi SAW dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah maka ia akan mendapat ganjaran dari Allah SWT dikarenakan niat keteladanannya tersebut.⁸

⁵Hasran Punggeti, “Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi *Delinquency* Siswa Kelas VIII di SMP Al-Islah Surabaya”, 5.

⁶Hasran Punggeti, “Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi *Delinquency* Siswa Kelas VIII di SMP Al-Islah Surabaya”, 6.

⁷Hasran Punggeti, “Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi *Delinquency* Siswa Kelas VIII di SMP Al-Islah Surabaya”, 6-7.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 246.

Dengan berlandaskan nilai-nilai akhlak, proses pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan masyarakat Indonesia harus mengacu pada falsafah negara Pancasila yang menempatkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama. Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap pemeluk agama hendaknya menjadikan akidah dan akhlak sebagai landasan dalam pendidikan. Adapun pembelajaran yang berlangsung selama ini di sekolah-sekolah belum sepenuhnya dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai karakter/akhlak yang berkaitan dengan perilaku disiplin sehingga dirasakan kurang mampu memberikan pemahaman secara holistik kepada siswa. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pembelajaran karakter ke arah yang lebih holistik, futuristik, dan humanistik dengan melakukan transformasi nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran sebagai upaya memupuk perilaku disiplin di kalangan siswa.⁹

Melalui proses transformasi, siswa dapat mengenal nilai-nilai positif yang bersumber dari ajaran agama dan berkembang dalam masyarakat sehingga dapat mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama dan norma yang dianut dalam masyarakat. Dari proses transformasi itu, nilai-nilai karakter akan terinternalisasi dalam diri siswa sehingga akan membentuk kepribadian yang mapan.¹⁰

Sekolah merupakan pengorganisir pusat pengalaman dalam kehidupan sebagian besar siswa. Di sana ditawarkan peluang untuk belajar informasi, menguasai keterampilan baru, dan menajamkan keterampilan yang sudah ada, di

⁹Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 5.

¹⁰Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, 5.

samping meluaskan horison intelektual dan sosial. Walaupun demikian, sekolah bukan dianggap sebagai peluang tetapi rintangan di jalan menuju kedewasaan.¹¹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sering menjadi panutan dalam berbagai hal, termasuk panutan dalam mendidik karakter. Pendidikan karakter di sekolah disesuaikan dengan tingkat usia perkembangan mental peserta didik. Oleh karena itu, model pendidikan karakter pada usia anak-anak, remaja, dan dewasa tidak dapat disamakan.¹²

Kajian hasil-hasil penelitian pendidikan karakter pada usia anak-anak dan remaja yang telah dipaparkan menuai kesimpulan bahwa model pendidikan karakter pada usia anak-anak diberikan untuk pembentukan karakter. Proses pembentukan dimulai dari pengenalan perilaku baik dan buruk dan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Piaget, manusia sejak dilahirkan mengalami tahap perkembangan kognitif dan mental. Perkembangan mental yang terjadi sampai anak memasuki usia remaja adalah sebagai berikut:¹³

1. Perkembangan nilai dan sikap pada anak usia <5 tahun sangat dipengaruhi oleh situasi yang berlaku dalam keluarga. Nilai-nilai yang berlaku di dalam keluarga akan diadopsi oleh peserta didik melalui proses imitasi dan identifikasi.
2. Perkembangan moral anak usia 6-12 tahun sudah mulai beralih pada tingkatan moralitas yang fleksibel, anak sudah mulai memilih kaidah

¹¹Diane E. Papalia, dkk, *Human Development: Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2008), 568.

¹²Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa" (Yogyakarta: UNY, t. th.), 6.

¹³Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa", 11.

moral menggunakan penalarannya sendiri. Perkembangan moral peserta didik sangat dipengaruhi oleh kematangan intelektual dan interaksi dengan lingkungannya. Dorongan untuk keluar dari lingkungan rumah dan masuk ke dalam kelompok sebaya mulai nampak dan semakin berkembang. Dorongan untuk memasuki permainan fisik yang membutuhkan kekuatan ototpun semakin kuat.

3. Remaja usia 13-15 memiliki rasa ingin tahu yang kuat, senang bertanya, memiliki imajinasi tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berpikir, senang akan hal-hal baru, dan sebagainya.¹⁴

Pada usia pra sekolah, pendidikan karakter efektif dilakukan oleh keluarga. Oleh sebab itu, penting sekali bagi keluarga baru yang memiliki anak usia di bawah lima tahun untuk memberi lingkungan belajar yang terbaik di rumah.¹⁵

Dalam kehidupan keluarga yang normal atau sebagaimana yang terjadi pada umumnya sejak baru dilahirkan ke dunia, anak hidup dalam lingkungan keluarga dan mendapatkan asuhan dari kedua orangtuanya. Hal yang pertama mengisi kepribadian si anak tidak lain dan tidak bukan adalah semua yang ada dalam keluarga tempat si anak tinggal atau diasuh dan dibesarkan di dalamnya. Orangtuanya barangkali sadar atau tidak telah menanamkan kepada anak tersebut suatu kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-

¹⁴Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa", 11.

¹⁵Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa", 11.

pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat. Sementara itu, si anak akan menerima hal-hal atau ajaran yang diberikan oleh orangtua dengan daya peniruan dan dengan senang hati, sekalipun ia kadang-kadang tidak menyadari atau mengetahui maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan dalam keluarga. Mengingat pendidikan keluarga tersebut diberikan atau diterima oleh anak dari orangtuanya sejak berusia dini maka dampaknya akan melekat kuat dan akan dibawa oleh si anak kemanapun pergi.¹⁶

Keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari Tri Pusat Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati. Menurut Kamrani Buseri, pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki nilai strategis dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama pendidikan nilai-nilai ilahiyah.¹⁷

Konteksnya dengan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orangtua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orangtua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orangtua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orangtua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka. Dalam salah satu hadisnya yang diriwayatkan oleh

¹⁶Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 80-81.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua & Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 22.

Abdur Razzaq Sa'id bin Mansur, Rasulullah Saw bersabda, “*Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.*”

Dalam hadis lain, dari Ibnu Abbas r.a., Baihaqi meriwayatkan, Rasulullah Saw bersabda, “*Di antara hak orangtua terhadap anaknya adalah mendidiknya dengan budi pekerti yang baik dan memberinya nama yang baik.*”¹⁸

Karakter merupakan aspek penting untuk peningkatan kualitas sumber daya masyarakat karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter adalah gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik buruk secara implisit maupun eksplisit.¹⁹ Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Pendidikan karakter dinilai berhasil apabila anak telah menunjukkan *habit* atau kebiasaan berperilaku baik dan dapat memaknai serta menghargai nilai karakter tersebut. Untuk itu pembentukan karakter anak harus berkaitan dengan aspek kognitif dan dikuatkan dengan aspek afektif. Hal ini tentunya melibatkan berbagai pihak, baik orangtua, guru maupun lingkungan masyarakat.²⁰

Karakter merupakan wadah dari berbagai karakteristik psikologis yang membimbing anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan variasi lingkungan yang dihadapi. Dengan kata lain karakter akan “memimpin” diri untuk mengerjakan sesuatu yang benar dan tidak mengerjakan sesuatu yang tidak benar. Karakter

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua & Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, 29.

¹⁹Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM, 2006).

²⁰Tri Na'imah, “Pendidikan Karakter: Kajian Dari Teori Ekologi Perkembangan” (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, t.th.), 1.

inilah menjadi penentu apakah anak mampu atau tidak menyesuaikan diri dengan keanekaragaman situasi yang dihadapinya.²¹

Hal ini terlihat dalam cara berperilaku anak yang merupakan akumulasi dari berbagai pembentukan aspek diri yang baik. Bila dilihat dari sudut pandang Psikologi Perkembangan, tentu saja karakter yang terbentuk bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada, namun merupakan hasil dari proses perjalanan hidup anak yang terbentuk dari kematangan biologis maupun perkembangan psikologisnya. Kematangan mengacu pada perubahan-perubahan yang terjadi secara alamiah dan spontan, sementara itu, perubahan yang terkait perkembangan psikologis terkait dengan pengalaman belajar yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, satu hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana proses pendidikan dan pengasuhan yang didapatkan anak, sehingga membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi dirinya.²²

Dalam QS. As-Sajdah/32: 7-9 dikatakan bahwa:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ^ط وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ^ط
 مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ^ط وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
 وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

²¹Rita Eka Izzaty, “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak” (Yogyakarta: UNY, t.th.), 2.

²²Rita Eka Izzaty, “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak”, 3.

Ada pula ayat lain yang membicarakan hal serupa, yakni tentang proses penciptaan manusia, diantaranya:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عُلُقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ

بِهَيْجِ

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.” (QS. Al-Hajj/22: 5)

Ayat ini memiliki korelasi yang sama dengan ayat berikut.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّن طِیْنٍ ﴿٧٦﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِیْ فَقَعُوْا لَهٗۤ سٰجِدِیْنَ ﴿٧٧﴾

“(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan

kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya"." (QS. Sad/38: 71-72)

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah menciptakan seluruh manusia dari tanah, kemudian menciptakan setiap individu dari mani sampai dia mengeluarkannya dari rahim sebagai bayi, kemudian menempuh kehidupan sebagai remaja, dewasa, hingga tua renta atau meninggal dunia.

Dalam konteks ayat di atas dapat ditarik pengertian bahwa manusia terdiri atas dua substansi, yakni substansi jasad (fisik) dan ruh yang ditiupkan Allah (non fisik), sebagaimana pendapat Al-Farabi bahwa manusia terdiri atas dua unsur, yaitu unsur yang berasal dari alam *al-khalq* dan unsur yang berasal dari alam *al-amr* (ruh dari Tuhan). Dari dua substansi tersebut, yang paling esensial adalah substansi ruhnya. Jadi, hakikat manusia sebenarnya adalah ruhnya, sedangkan jasadnya hanyalah alat ruh di alam nyata.

Sementara itu, salah satu hakikat manusia adalah manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan, sedangkan hakikat manusia yang lain adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawa lingkungannya.

Adapun remaja masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, sehingga remaja memiliki kepribadian yang masih labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter permanen.²³

Pada awal masa remaja, remaja biasanya merasakan adanya tekanan agar mereka menyesuaikan dengan norma-norma dan harapan kelompoknya.

²³Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa", 12.

Gambaran tentang dirinya banyak dipengaruhi oleh bagaimana mereka dapat berperilaku sesuai dengan kelompok atau memiliki sifat-sifat yang dikehendaki oleh kelompoknya. Oleh karena itu, sistem nilai merekapun sering bergantung kepada nilai-nilai dari orang lain. Keberhasilan mereka dalam kelompok akan memberikan gambaran diri yang positif, sebaliknya kegagalan-kegagalan akan memberikan gambaran diri yang negatif. Dalam kehidupan kelompok biasanya remaja juga akan melakukan perbandingan antara dirinya dengan orang lain dan penilaian diri ini akan sangat mempengaruhi gambaran diri mereka.²⁴

Ada tiga masalah yang cenderung muncul pada masa remaja dibandingkan pada masa kanak-kanak atau dewasa, seperti konflik dengan orang tua, suasana hati yang berubah-ubah (*mood swings*) dan depresi, serta tingginya angka perilaku ceroboh, pelanggaran hukum, dan tindakan beresiko. Pelanggaran aturan seringkali terjadi karena remaja membangun standar dan nilai mereka sendiri, seringkali dengan meniru gaya, tindakan, dan sikap dari teman sebaya, yang sangat bertentangan.²⁵

Pendidikan pada usia remaja menjadi momen yang penting dan menentukan karakter seseorang setelah dewasa. Lingkungan pergaulan di sekolah maupun di rumah mempunyai peluang yang sama kuatnya dalam pengembangan karakter. Oleh sebab itu, perlu ada kerjasama dan komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga dalam mengembangkan karakter anak remaja.²⁶

²⁴Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (Jakarta: Sagung Seto, 2007), 52.

²⁵Carol Wade dan Carol Tavris, *Psikologi, Edisi ke-9* terj. Padang Mursalin dan Dinastuti (Jakarta: Erlangga, 2007), 268.

²⁶Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa", 12.

Kita telah melihat bahwa orangtua memainkan peran penting dalam perkembangan remaja. Meskipun remaja bergerak ke arah kebebasan, mereka masih membutuhkan untuk tetap terhubung dengan keluarga. Sebagai contoh, *National Longitudinal Study on Adolescent Health* terhadap lebih dari 12.000 remaja, mereka yang tidak makan malam bersama orangtua mereka selama lima hari atau lebih dalam seminggu memiliki tingkat yang jauh lebih tinggi dalam merokok, minum, menggunakan ganja, terlibat perkelahian, dan inisiasi aktivitas seksual. Dalam studi lain, orangtua yang berperan aktif dalam memantau dan membimbing perkembangan remaja mereka lebih cenderung memiliki remaja dengan hubungan teman sebaya yang positif dan penggunaan narkoba yang lebih rendah daripada orangtua yang kurang aktif berperan.²⁷

Melihat hal tersebut, tugas-tugas pendidik pada usia remaja jauh lebih kompleks daripada tugas-tugas pendidik pada usia anak-anak. Sesuai dengan karakteristik mental usia remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri, tugas pendidik adalah menciptakan lingkungan yang sebaik-baiknya dengan memberikan banyak aktivitas positif supaya remaja tidak terjerumus pada kegiatan negatif yang merugikan masa depannya. Pendidikan karakter pada remaja dilakukan untuk pengendalian diri supaya remaja tidak terjerumus ke dalam karakter negatif. Supaya karakter positif dapat diinternalisasi menjadi karakter yang permanen, sekolah bertugas menyediakan banyak pilihan yang mendukung berkembangnya karakter positif tersebut dan menekan peluang munculnya karakter negatif, sehingga model pendidikan karakter pada usia remaja

²⁷John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak* terj. Verawaty Pakpahan dan Wahyu Anugraheni (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 400.

dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan, kejujuran, rasa hormat menghormati dan saling tolong menolong dalam semua kegiatan.²⁸

Dalam lingkungan sekolah, para pelajar, dalam hal ini “siswa”, diarahkan untuk memahami dan mampu menyerap norma-norma tradisional sekolah, seperti sopan santun, menjaga kebersihan, serta kedisiplinan atau ketaatan terhadap peraturan sekolah. Dalam hal ini, kedisiplinan merupakan salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa agar dapat melatih sikap mental dan keteguhan hati dalam melaksanakan apa yang semestinya dilakukan dan telah diputuskan. Bagi siswa, disiplin di sekolah diwujudkan dengan mematuhi peraturan sekolah.²⁹ Adanya peraturan-peraturan itu tiada lain adalah untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang hingga kelangsungan hidup sosial itu dapat dicapai.³⁰

Dalam berbagai pernyataan dikatakan bahwa siswa dalam proses belajar-mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Oleh karena itu memerlukan pembinaan, bimbingan, pendidikan, serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa agar mereka dapat mencapai tingkat kedewasaannya. Hal ini dimaksudkan agar mereka kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Allah, warga negara, warga masyarakat, dan pribadi yang bertanggungjawab.³¹

²⁸Endang Mulyatiningsih, “Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa”, 13.

²⁹Fibriana Anjaryati, “Model Pendidikan Kedisiplinan di SMA Muhammadiyah Yogyakarta” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), 3.

³⁰Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 108.

³¹Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 112.

MAN 2 Model Banjarmasin dipilih sebagai lokasi penelitian karena termasuk salah satu sekolah Islam yang memadukan ilmu pengetahuan dan keislaman, serta nilai-nilai sosial tertentu untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak. Hal ini sejalan dengan visi MAN 2 Model Banjarmasin, yaitu terwujudnya pendidikan yang Islami, berkualitas, berketerampilan, berdaya saing tinggi, dan berakar di masyarakat.³²

Dari tujuan di atas, diketahui bahwa kedisiplinan merupakan aspek yang penting untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa. Namun, dalam kenyataannya kedisiplinan siswa masih jauh dari yang diharapkan sehingga terjadi pelanggaran-pelanggaran dilakukan karena kurangnya rasa disiplin. Beberapa siswa terlambat datang ke sekolah, meninggalkan kelas dengan alasan yang tidak dibenarkan, seperti makan atau minum pada saat pergantian jam pelajaran, dan tidak disiplin dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah (PR). Selain itu, sebagian siswa masih harus diingatkan untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Dalam hal berpakaian, sebagian siswa juga melanggar ketentuan pakaian seragam sekolah.³³

Berdasarkan observasi awal tersebut dan hasil wawancara dengan salah satu guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Model Banjarmasin bahwa kebanyakan dari siswa disana tidak pernah melakukan pelanggaran yang berat, seperti tawuran antar pelajar, seks bebas, dan lain sebagainya. Memang pernah terjadi pada tahun 2013 ada ditemukan kasus penggunaan obat-obatan di kalangan siswa MAN 2

³²Taufiqurrahman, *MAN 2 Model Banjarmasin Serangkum Kebanggaan*, <https://taufik79.wordpress.com/2008/03/03/pendidikan-madrasah-antara-peluang-dan-harapan/> (19 November 2015)

³³Arniati, Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Model Banjarmasin, Observasi dan Wawancara Pribadi, 16 November 2015 jam 13.30-14.00 WITA.

Model Banjarmasin, namun setelah itu hingga sekarang tidak pernah lagi ditemukan kasus serupa. Kebanyakan dari mereka hanya melakukan pelanggaran-pelanggaran kecil.³⁴

Meskipun hanya dilakukan oleh sebagian siswa, pelanggaran-pelanggaran yang terjadi harus segera diatasi agar tidak semakin bertambah jumlahnya. Mengingat hal ini, sekolah harus lebih serius dalam menanamkan dan mengembangkan rasa disiplin siswa agar menjadi kebiasaan positif yang membentuk kepribadiannya.³⁵

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa persoalan yang perlu diteliti, sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat pendidikan karakter siswa kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin?

³⁴Arniati, Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Model Banjarmasin, Observasi dan Wawancara Pribadi, 16 November 2015 jam 13.30-14.00 WITA.

³⁵Fibriana Anjaryati, “Model Pendidikan Kedisiplinan di SMA Muhammadiyah Yogyakarta”, 6.

3. Adakah pengaruh dari pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan karakter siswa kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini diharapkan:

1. Dapat memberikan kontribusi dalam memberikan informasi kepada siapapun, baik itu kepala sekolah, guru, orangtua, praktisi pendidikan dan psikolog, serta pejabat terkait yang berkeinginan menyelenggarakan pendidikan karakter. Mereka bisa memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan dasar dalam mengembangkan pendidikan karakter yang mungkin memerlukan

modifikasi teknik atau pendekatan sesuai karakteristik siswa dan sekolah yang bersangkutan.

2. Dapat menjadi langkah antisipatif akan demoralisasi yang melanda remaja di Indonesia saat ini, sehingga sudah menjadi sebuah keharusan untuk semua komponen di sekolah dan para orangtua/wali untuk berperan aktif dalam meningkatkan keefektifan pembentukan karakter siswa agar memperoleh hasil yang maksimal.

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan Karakter

Karakter jika ditinjau dari Psikologi Islam identik dengan akhlak dan *syakhshiyah Islamiyyah*, yang sama-sama memiliki arti karakter, karena istilah apapun yang disandingkan dengan Islam maka akan terikat oleh nilai baik-buruk.³⁶ Selain itu, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter inilah muncul konsep pendidikan karakter (*character*

³⁶Abdul Mujib, "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam", (Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, 2012), 5.

education),³⁷ sehingga secara garis besar pendidikan karakter merupakan proses yang terintegrasi dengan pendidikan secara luas dan bertahap, dari pendidikan di dalam keluarga, lembaga pendidikan (misalnya sekolah, baik formal, informal, atau nonformal), hingga di kehidupan bermasyarakat.³⁸

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, pemerintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.³⁹

3. Siswa (Remaja)

Ditinjau dari Psikologi Perkembangan, siswa kelas XI dikategorikan sebagai remaja pertengahan dikarenakan rentang usia mereka yang berkisar antara 15-18 tahun yang menurut Monks dan Knoers merupakan remaja pertengahan.⁴⁰

³⁷Marzuki, "Prinsip Dasar Pendidikan Islam", 5.

³⁸Didik Suhardi, "Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, No. 3 (Oktober 2012), 320.

³⁹Anis Kurli, "Pengaruh Pendidikan terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MTs As-Syafi'iyah Gondang Tahun Ajaran 2013/2014" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Tulungagung, 2014), 34.

⁴⁰F. J. Monks dan A. M. P. Knoers, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* terj. Siti Rahayu Haditono (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 262.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini, penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter telah banyak dibahas oleh peneliti sebelumnya, baik dalam bentuk karya ilmiah, jurnal-jurnal, maupun buku. Untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap permasalahan tersebut, peneliti berusaha untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa diantaranya, yaitu:

1. Penelitian dari **Hasran Punggeti** untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program S1 pada tahun 2011 di IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Delinquency Siswa Kelas VIII di SMP Al-Islah Surabaya.”**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, secara meyakinkan dapat dikatakan pendidikan karakter telah menunjukkan pengaruh yang nyata dalam menanggulangi tingkat *delinquency* siswa di SMP Al-Islah Surabaya. Dengan kata lain pendidikan karakter dapat membentuk perilaku yang baik bagi siswa. Hal ini berdasarkan analisis data yang apabila dikonsultasikan pada tabel “*r*” *product moment* maka dapat diketahui r_{df} sebesar 36 pada taraf signifikansi 5% adalah 0,329 dan taraf signifikansi 1% adalah 0,424. Kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan daftar tabel, seperti telah diketahui r_o yang kita peroleh adalah 0,478 sedangkan r_t masing-masing sebesar 0,329 dan 0,424. Dengan demikian r_o lebih besar dari pada r_t baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%

maka hipotesa nihil ditolak sedangkan hipotesa alternatif diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada korelasi antara pengaruh pendidikan karakter dengan menanggulangi *delinquency* siswa.

2. Penelitian dari **Anis Kurli** pada tahun 2014 tentang **“Pengaruh Pendidikan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MTs As-Syafi’iyah Gondang Tahun Ajaran 2013/2014”** yang disusun dalam bentuk skripsi untuk menyelesaikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

Dalam penelitiannya, ia mengerucutkan pendidikan karakter tersebut ke dalam integrasinya terhadap kedisiplinan, kejujuran, dan tanggungjawab, yang ke semuanya memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional yang dimiliki para siswa di MTs As-syafi’iyah Gondang.

3. Penelitian dari **Amanatus Shobroh** pada tahun 2013 tentang **“Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTsN Galur Kulon Progo Yogyakarta”** yang disusun dalam bentuk skripsi untuk menyelesaikan program SI 1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dari keempat subvariabel yang diteliti, mayoritas siswa memiliki karakter keagamaan sebanyak 5 siswa “rendah” dan 49 siswa “tinggi”, karakter kepribadian sebanyak 8 siswa “rendah” dan 46 siswa “tinggi”, lingkungan sebanyak 4 siswa “rendah” dan 50 siswa

“tinggi”, dan kebangsaan sebanyak 13 siswa “rendah” dan 41 siswa “tinggi” sehingga dapat disimpulkan mayoritas siswa memiliki karakter tinggi dibandingkan dengan karakter yang rendah. (2) Dari variabel dependen yaitu kejujuran yang dimiliki siswa sangat tinggi. (3) Dari masing-masing subvariabel independen yaitu karakter keagamaan diperoleh *phi* sebesar 0.12 dan angka signifikansinya sebesar 0.38, ini berarti tidak ada pengaruh terhadap kejujuran siswa. Karakter kepribadian diperoleh *phi* 0.41 dan angka signifikansinya sebesar 0.00, berarti ada pengaruh terhadap kejujuran siswa. Karakter terhadap lingkungan diperoleh *phi* 0.15 dan angka signifikansinya sebesar 0.26, berarti tidak ada pengaruh terhadap kejujuran siswa. Karakter kebangsaan diperoleh *phi* 0.27 dan angka signifikansinya sebesar 0.05, berarti ada pengaruh yang lemah terhadap kejujuran siswa. (4) Dari keempat subvariabel independen hanya karakter kepribadian dan karakter kebangsaan yang ternyata signifikan berpengaruh terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur, menunjukkan bahwa perilaku kejujuran dapat dijelaskan oleh karakter kepribadian dan karakter kebangsaan dalam pendidikan karakter berkontribusi sebesar 0.24 (24%) dan sisanya sebesar 76%, kejujuran siswa dipengaruhi subvariabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

G. Hipotesis

Borg dan Gall mendefinisikan hipotesis sebagai proposisi sementara tentang hubungan dua atau lebih bangunan teori.⁴¹ Hipotesis merupakan penjelasan tentatif atas fenomena. Seringkali hipotesis dinyatakan dalam bentuk prediksi tentang hasil tertentu bersamaan dengan penjelasan prediksi tersebut.⁴² Secara garis besar, hipotesis merupakan proposisi yang dirancang untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel yang memerlukan pengujian secara empiris tentang kebenarannya.⁴³

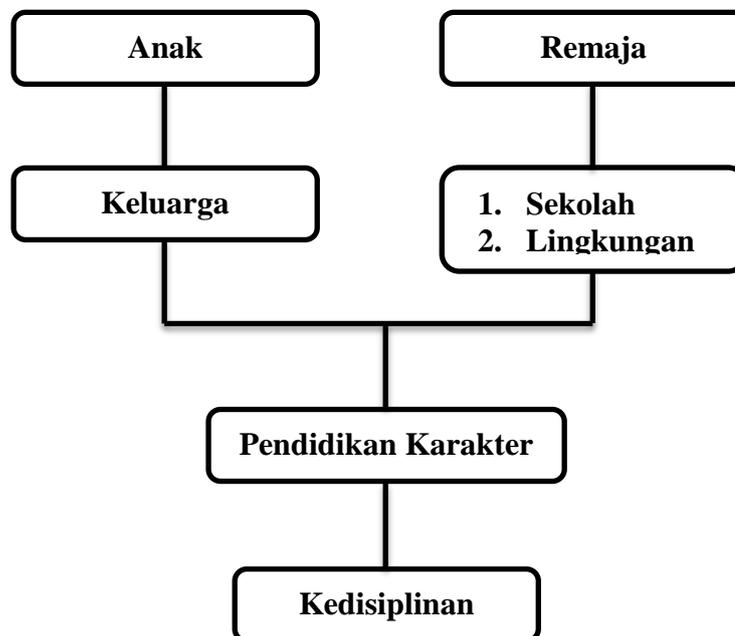
Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengajukan sebuah hipotesis sebagai berikut bahwa *ada pengaruh positif antara pendidikan karakter dengan kedisiplinan siswa*. Artinya, semakin tinggi pendidikan karakter yang mereka dapatkan maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa dalam menaati peraturan sekolah. Dan sebaliknya, semakin rendah pendidikan karakter yang mereka dapatkan maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinan siswa dalam menaati peraturan sekolah.

⁴¹Tedjo N. Reksoatmodjo, *Statistka Untuk Psikologi dan Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 65.

⁴²John. J. Shaughnessy, dkk, *Metode Penelitian dalam Psikologi* terj. Ellys Tjo, M. Psi (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 19.

⁴³Tedjo N. Reksoatmodjo, *Statistka Untuk Psikologi dan Pendidikan*, 66.

H. Kerangka Pemikiran



I. Sistematika Penelitian

Hasil penelitian ini akan disusun dalam lima bab, dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

Pada Bab I, yaitu Pendahuluan, dalam bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang masalah yang membahas tentang ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin. Peneliti juga membuat rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, hipotesis, serta kerangka pemikiran.

Pada Bab II, peneliti akan memaparkan mengenai landasan teori yang menjelaskan tentang pengertian dari masing-masing variabel penelitian dan komponen-komponen penyusun dari masing-masing variabel.

Pada Bab III, peneliti akan menjabarkan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian, serta tahap penyusunan laporan

Pada Bab IV, peneliti akan membahas tentang laporan hasil penelitian, seperti gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik subjek penelitian, uji validitas dan reliabilitas, serta analisis deskriptif data hasil penelitian, dimana di dalamnya akan dijabarkan hasil dari pengaruh pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin.

Pada Bab V, yaitu bab terakhir. Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti.